**BAB II**

**LANDASAN TEORI**

1. **Tinjauan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD)**
2. **Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD)**

Adapun PKLD adalah kepanjangan dari Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah, yang mempunyai pengertian sebagai kegiatan siswa yang berbentuk pengabdian pada masyarakat atas berbagai ilmu, baik itu ilmu umum atau ilmu dakwah yang telah diperoleh dari Madrasah. Kegiatan ini didasarkan atas visi, misi dan tujuan yang ada di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga [[1]](#footnote-1). Jadi dalam Praktek Kerja Lampangan dan Dakwah (PKLD) ini siswa yang menjadi peserta diharuskan juga untuk melakukan dakwah kepada masyarakat sebagai bentuk pengamalan ilmunya.

PKLD adalah kepanjangan dari Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah. Merujuk pada buku Panduan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah, PKLD didefinisikan sebagai kegiatan siswa yang berbentuk pengabdian pada masyarakat atas berbagai ilmu yang telah diperoleh dari Madrasah. Kegiatan ini didasarkan atas visi, misi dan tujuan yang ada di Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga.[[2]](#footnote-2)

Dalam teknisnnya, siswa-siswi Kelas XII yang menjadi peserta Praktek kerja lapangan dan Dakwah (PKLD) ini dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian mereka dikirim ke berbagai desa yang menjadi tempat dilaksanakannya Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD). Disana mereka melakukan berbagai kegiatan yang berbentuk pengabdian pada masyarakat desa tersebut, sebagai bentuk tanggung jawab dan pengamalan atas ilmu yang didapat di bangku madrasah selama 3 tahun.

Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan dakwah (PKLD) ini sudah menjadi agenda tahunan Madrasah Aliyah Sunan Kalijaga sejak berdirinya madrasah ini pada tahun 1999, namun baru bisa dilaksanakan pada 2002 karena siswa angkatan pertama yang duduk di kelas XII baru ada di tahun tersebut.

Dalam Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini, yang berkecimpung penuh adalah mereka para siswa-siswi kelas XII yang menjadi peserta Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) yang sudah dibagi menjadi beberapa kelompok, dimana setiap kelompok diberi 1 Guru Pendamping Lapangan, yang bertugas memberi motivasi dan mengarahkan anak didiknya sekaligus mendampingi mereka dalam beberapa kegiatan yang memerlukan bantuan dan arahan dari Dewan Guru Pendamping Lapangan.

Sedangkan ruang lingkup dari kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini adalah pengabdian pada masyarakat, yakni melakukan kegiatan yang diarahkan pada peningkatan kualitas kehidupan, mental spiritual (keagamaan) dan kelembagaan masyarakat.[[3]](#footnote-3)

1. **Tujuan Praktek Kerja lapangan dan Dakwah (PKLD)**

Berdasarkan pada panduan pelaksanaan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) tahun 2014/2015, terdapat berbagai tujuan dilaksanakannya kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini, yaitu:

* + 1. Melatih siswa ikut serta menggali potensi serta membangun potensi yang ada pada masyarakat.
    2. Melatih siswa untuk ikut menangani dan memecahkan berbagai problem keilmuan, sosial dan keagamaan.
    3. Mengaplikasikan hasil pembelajaran yang didapat dari Madrasah.
    4. Mengembangkan wawasan, keterampilan dan ilmu pengetahuan sosial, agama dan pengabdian pada masyarakat.[[4]](#footnote-4)

1. **Kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD)**

Kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh peserta Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat oleh peserta dengan bimbingan dari Guru Pendamping Lapangan. Adapun program-program kegiatan dalam Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) meliputi 2 bidang, yakni :

1. Bidang keagamaan dan kependidikan

Beberapa kegiatan dalam bidang ini yang menjadi agenda dan kemudian dilaksanakan dalam Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) adalah :

* 1. Pembinaan atau pengajian anak-anak, bapak-bapak, dan ibu-ibu.
  2. Bimbingan belajar bagi anak-anak SD dan MTs
  3. Kuliah subuh dan atau Ceramah
  4. Mengajarkan membaca Al-Quran
  5. Mengajarkan sholat, atau praktek sholat
  6. Mengadakan peringatan Hari Besar Islam
  7. Melancarkan kegiatan sosial dalam agama Islam
  8. Bimbingan kegiatan pramuka dan hadroh.

1. Bidang sosial,budaya, ekonomi dan kelembagaan masyarakat.

Adapun kegiatan dalam bidang ini yang menjadi agenda dan kemudian dilaksanakan oleh peserta Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) adalah :

* 1. Perbaikan administrasi masjid dan lembaga-lembaga kemasyarakatan lainnya.
  2. Ikut serta kegiatan remaja masjid dan karang taruna.
  3. Ikut serta kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bhakti, posyandu dan lain sebagainya.
  4. Membuka praktek pengobatan tradisional.

Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini dilaksanakan selama kurang lebih sekitar 3 Minggu, mulai dari persiapan, pelaksanaan dan pelaporan.[[5]](#footnote-5)

Adapun lokasi yang menjadi objek pelaksanaan Prakter Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) pada tahun 2014, berdasarkan rapat tertutup antara Ketua Yayasan, Kepala Madrasah dan semua Wakil Kepala Madrasah maka ditetapkan bertempat di beberapa desa di Kec. Ngluyu, Kab. Nganjuk.[[6]](#footnote-6)

Adapun desa-desa yang menjadi tempat dilaksanakannya Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini adalah desa Tempuran, desa Ngluyu, desa Gampeng dan desa Sugihwaras

1. **Tinjauan Dakwah**
2. **Pengertian Dakwah**

Ditinjau dari etimologi atau secara bahasa kata dakwah mempunyai arti memanggil, mengajak atau menyeru. Warson Munawir, Menyebutkan bahwa dakwah artinya adalah memanggil (to call), mengundang (to invite), mengajak (to summon), menyeru (to propose), mendorong (to urge) dan memohon (to pray).[[7]](#footnote-7)

Sedangkan pengertian dakwah secara Terminologi atau istilah banyak sekali para ahli yang mengemukakannya, diantaranya adalah sebagai berikut:

* 1. Menurut HAsep Muhyidin dan Agus Ahmad Safe’i

“dakwah adalah segala rekayasa dan rekadaya untuk mengubah segala bentuk penyembahan kepada selain Allah menuju keyakinan tauhid, mengubah semua jenis kehidupan yang timpang ke arah kehidupan yang lempang yang penuh dengan ketenangan batin dan kesejahteraan lahir berdasarkan nilai-nilai Islam.[[8]](#footnote-8)”

* 1. Menurut Toha Yahya Omar

Dakwah adalah Menajak Manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat”[[9]](#footnote-9)

* 1. Menurut A. Hasjmy

Dakwah Islamiyah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syariah Islamiyah yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalakan oleh pendakwah sendiri[[10]](#footnote-10)

* 1. Menurut Amrullah Ahmad

Pada hakikatnya, dakwah Islam merupakan aktualisasi imani yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap dan bertindak manusia pada tataran kenyataan individual dan sosio-kultural dalam rangka mengusahakan terwujudnya ajaran Islam dalam semua segi kehiduan dengan menggunakan cara tertentu[[11]](#footnote-11)

* 1. Menurut Quraish Shihab

Dakwah adalah seruan atau ajakan kepada keinsyaran atas usaha mengubah situasi kepada situasi yang lebih baik dan sempurna, baik terhadap pribadi maupun masyarakat. Perwujudan dakwah buka sekedar usaha peningkatan pemahaman dalam tingkah laku dan pandangan hidup saja, tetapi juga menuju sasaran yang lebih luas. Apalagi pada masa sekarang ini. Ia harus lebih berperan menuju kepada pelaksanaan ajaran Islam secara lebih menyeluruh dalam berbagai aspek. [[12]](#footnote-12)

* 1. Menurut M. Arifin

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebgainya yang dilakukan secarasadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan serta pengamalan terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur pemaksaan.[[13]](#footnote-13)

* 1. Menurut Aboebakar Aceh

Dakwah yang berasal dari *da’a*, berarti perintah mengadakan seruan kepada semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasihat yang baik. Kata-kata ini mempunyai arti yang luas sekali, tetapi tidak keluar daripada tujuan mengajak manusia hidup sepanjang agama dan hukum Allah.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat peneliti simpulkan bahwa, dakwah adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan pesan-pesan agama Islam kepada diri sendiri ataupun orang lain agar mau menerima dan menjalankan ajaran Islam dengan baik dalam kehidupan individual maupun bermasyarakat untuk mencapai kebahagiaan dunia ataupun di akhirat, dengan menggunakan media dan cara-cara tertentu.

Pemahaman-pemahan definisi dakwah di atas, meskipun terdapa perbedaan-perbedaan kalimat, namun sebenarnya tidaklah terdapat perbedaan yang prinsipil. Dari berbagai perumusan diatas Abd. Rosyad Shaleh dalam bukunya Manajemen Dakwah Islam, menyimpulkannnya sebagai berikut :

1. Dakwah itu adalah merupakan proses penyelenggaraan suatu usaha atau aktivitas yang dilakukan dengan sadar dan sengaja
2. Adapun usaha yang dilakukan berupa : mengajak orang untuk beriman dan mentaati Allah atau memeluk agama Islam, amar ma’ruf nahi munkar, perbaikan dan pembangunan masyarakat.
3. Proses penyelenggaraan usaha tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu kebahagiaan dan kesejahteraan hidup yang diridhai oleh Allah swt. [[14]](#footnote-14)
4. **Tujuan dan materi dakwah**

Cita-cita mulia yang hendak dicapai dalam aktivitas dakwah adalah tujuan dari pada dakwah itu sendiri. Tujuan dakwah, harus diketahui oleh setiap juru dakwah. Karena seseorang yang melakukan dakwah pada dasarnya harus mengetahui tujuan apa yang dilakukannya. Tanpa tahu tujuan itu, maka aktavitas dakwah yang dilakukan tidak akan mempunyai makna apa-apa.

Tujuan umum dakwah adalah mengajak umat manusia kepada jalan yang benar yang di ridhai Allah swt. Sedangkan tujuan khusus dari dakwah adalah sebagai berikut:

1. Mengajak umat yang sudah memeluk agama Islam utuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah.
2. Membina mental agama Islam bagi yang masih mualaf
3. Mengajak umat yang belum beriman agar beriman kepada Allah
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.

Sedangkan mengenai materi dakwah adalah seluruh ajaran Islam, yang oleh Schiko Murata dan willian C. Chitick disebut Trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan)[[15]](#footnote-15), Tidak jauh beda dengan pendapat sebelumnya, Syamsul Munir mengklasifikasikan materi dakwah menjadi 3 pokok, yaitu :

* + - 1. Masalah keimanan (aqidah),
      2. Masalah keIslaman (syari’at) dan
      3. Masalah budi pekerti (akhlakul Karimah)[[16]](#footnote-16).

Berikut ini akan dijelaskan sedikit mengenai materi dakwah yang disebutkan di atas.

1. Masalah keimanan (Aqidah)

Aqidah (keimanan) adalah pokok kepercayaan dalam agama Islam. Aqidah Islam disebut Tauhid dan merupakan inti dari kepercayaan. Tauhid adalah suatu kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Dalam Islam, Akidah merupakan masalah yang inti dan mendasar. Masalah Akidah ini secara garis besar ditunjukkan oleh Rosulullah dalam Sabdanya, yang kurang lebih seperti ini artinya :

“Iman adalah engkau percaya kepada Allah, malaikat-Malaikat-Nya, kitab-Kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, hari akhir dan percaya adanya ketentuan Allah yang baik maupun buruk”. [[17]](#footnote-17)

Dalam bidang akidah ini, bukan saja pembahasannya tertuju pada masalah-masalah yang wajib diimani, akan tetapi materi dakwah juga meliputi maalah-masalah yang dilarang sebagai lawannya, misalnya syirik (menyekutukan Allah), ingkar akan adanya tuhan dan sebagainya.

1. Masalah keIslaman (syari’ah)

Syari’at adalah keseluruhan hukum dan perundang-undangan yang terdapat dalam agama Islam, baik yang mengatur hubungnan manusia dengan Tuhannya, maupun hubungan antara manusia dengan manusia.

Dalam Islam, syari’at berhubungan erat dengan amal lahir, (nyata) dalam rangka menaati semua peraturan atau hukum Allah, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya dan mengatur antara sesama manusia.

Hal ini dijelaskan oleh Rosululloh saw dalam sabdanya yang artinya sebagai berikut :

“Islam adalah bahwasannya engkau menyembah kepada Allah, dan jangan engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, mengerjakan shalat, membayar zakat-zakat yang wajib, berpuasa pada bulan ramadhan, dan menunaikan ibadah haji di Mekkah (Baitulloh)”. (HR Bukhori Muslim)[[18]](#footnote-18)

Hadits di atas mencerminkan hubungan antara manusia dengan Allah. Artinya masalah yang berhubungan dengan syariah bukan saja terbatas pada ibadah kepada Allah, akan tetapi masalah-masalah yang berkenaan denganperbaupan hidup antar sesama manusia juga diperlukan. Seperti hukum jual beli, berumah tangga, bertetangga, warisa, kepemimpinan dan amal-amal saleh lainnya. Demikian juga larangan-larangan Allah seperti meminum minuman keras, mencuri, berzina, dan membunuh, serta masalah-masalah yang menjadi materi dakwah Islam (nahyi munkar)

Kalau disimpulkan sebenarnya pengertian Syariah mempunyai dua aspek hubungan, yaitu hubungan antara manusia dengan Tuhannya (Vertikal) yang disebut ibadah, dan hubungan manusia dengan sesama manusia (horizontal) yang disebut mu’amalat.

1. Masalah budi pekerti (akhlakul karimah)

Menurut Asmuni Syukir, Akhlak dalam aktivitas dakwah (sebagai materi dakwah) merupakan pelengkap saja, yakni untuk melengkapi keminan dan keIslaman seseorang. Meskipun akhlak berfunsi sebagai pelengkap, bukan berarti masalah akhlak kurang penting dibandingkan dengan masalah keimanan dan keIslaman, akan tetapi akhlak merupakan penyempurnaan keimanan dan keIslaman seseorang. Rosululloh sendiri pernah bersabda “sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”[[19]](#footnote-19).

Namun, menurut peneliti, ajaran akhlak atau budi pekerti dalam Islam termasuk ke dalam materi dakwah yang penting untuk disampaikan kepada masyarakat sebagai objek dakwah, sebab Islam sendiri menjunjung tinggi nilai moralitas dalam kehidupan manusia. Dengan akhlak yang baik dan keyakinan agama yang kuat maka Islam dapat membendung terjadinya dekadensi moral.

1. **Metode dakwah**
   1. Metode Dakwah dalam Al-Qur'an

Landasan umum mengenai metode dakwah terdapat pada Al-Qur'an Surat Nahl Ayat 125,

Artinya : Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS An-Nahl : 125)[[20]](#footnote-20)

Berdasarkan ayat Allah di atas, Kerangka dasar tentang metode dakwah adalah :

1. Bi Al-Hikmah

2. Mau’izhah Hasanah

3. Mujadalah

* + 1. Bil Hikmah

Kata Hikmah sering diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga pihak objek dakwah mampu melaksanakan apa yang didakwahkan atas kemauannya sendiri, tidak merasa ada paksaan, konflik, maupun rasa tertekan. Dalam bahasa komunikasi disebut sebagai *frame of reference, field of referernce, dan field of experience,* yaitu situasi total yang mempengaruhi sikap pihak komunikasi (objek dakwah)[[21]](#footnote-21).

Dakwah bi al-hikmah yang berarti dakwah bijak, juga mempunyai makna selalu memperhatikan suasana, situasi, dan kondisi objek dakwah. Hal ini berarti menggunakan metode yang relevan dan realistis sebagaimana tantangan dan kebutuhan dengan memperhatikan kadar pemikiran dan intelektual, suasana psikologis, serta situasi sosial kultural objek dakwah[[22]](#footnote-22).

Hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif. Karena dakwah bertumpu pada human oriented, maka konsekuensi logisnya adalah pengakuan dan penghargaan pada hak-hak yang bersifat demokratis.

Selain itu juga, Siti Muriah dalam Amin, mengatakan bahwa hikmah adalah mengajak manusia menuju jalan Allah yang tidak terbatas pada perkataan lembut, memberi semangat, sabar, ramah dan lapang dada, tetapi juga tidak melakukan sesuatu melebihi ukurannya. Dengan kata lain yang harus menempatkan sesuatu pada tempatnya. [[23]](#footnote-23)

* + 1. Mau’izhah Hasanah

Mau'izhah Hasanah atau nasihat yang baik, maksudnya adalah memberikan nasihat kepada orang lain dengan cara yang baik, yaitu petunjuk-petunjuk ke arah kebaikan dengan bahasa yang baik, dapat diterima, berkenan di hati, menyentuh perasaan, lurus di fikiran, menghindari sikap kasar, dan tidak mencari atau menyebut kesalahan audiens sehingga pihak objek dakwah dengan rela hati dan atas kesadarannya dapat mengikuti ajaran yang disampaikan oleh pihak subjek dakwah. Jadi dakwah bukan propaganda.[[24]](#footnote-24)

Menurut Ali Musthafa Yakub, bahwa Mau'izhah Hasanah adalah ucapan yang berisi nasehat-nasehat baik dan bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, atau argumen-argumen yang memuaskan sehingga pihak audiensi dapat membenarkan apa yang disampaikan oleh subyek dakwah (pelaku dakwah)[[25]](#footnote-25)

* + 1. Mujadalah

Menurut pendapat Siti muriah yang dikutip oleh Amin, menjelaskan bahwa Mujadalah adalah berdiskusi dengan cara yang baik dari cara-cara berdiskusi yang ada[[26]](#footnote-26).

Mujadalah merupakan cara yang terakhir digunakan untuk berdakwah kepada orang-orang yang taraf berfikirnya cukup maju, dan kritis seperti ahli kitab yang memang telah memiliki bekal keagamaan dari para utusan sebelumnya. Oleh sebab itulah maka Allah juga telah memberi perhatian khusus kepada ahli kitab, yaitu melarang umat Islam berdebat dengan mereka kecuali dengan cara yang terbaik.

Allah berfirman dalam surat Al Ankabut ayat 46 sebagai berikut :

Artinya: dan janganlah kamu berdebat dengan ahli kitab (yahudi dan nashrani) melainkan dengan cara yang lebih baik. Kecuali dengan orang-orang dzalim di antara mereka.[[27]](#footnote-27)

Dari ayat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, kaum muslimin dianjurkan agar berdebat dengan ahli kitab dengan cara yang baik, sopan santun dan lemah lembut, kecuali jika mereka telah memperlihatkan keangkuhan dan kezaliman yang keluar dari batas kewajaran.

* 1. Macam-macam metode dakwah

Metode dakwah pada dasarnya berpijak pada dua aktivitas, yaitu aktivitas bahasa lisan/tulisan dan aktivitas badan atau perubatan.[[28]](#footnote-28)

Selanjutnya dalam tataran lebih teknis aktivitas lisan dalam penyampain pesan dakwah dapat berupa metode ceramah, diskusi, debat, dialog, petuah, nasihat, wasiat, ta’lim dan lain sebagainya. Aktivitas tulisan berupa penyampaian pesan dakwah melalui berbagai media massa cetak (buku, majalah, koran, pamflet dan lain sebagainya). Sedangkan aktivitas badan/perbuatan dalam menyampaikan pesan dakwah dapat berupa amal-amal sholeh, contohnya tolong menolong, melalui materi, pengobatan, pemberdayaan sumber daya manusia, lingkungan, penataan organisasi atau lembaga-lembaga keIslaman.

1. **Strategi Dakwah**

Strategi dakwah artinya adalah metode, siasat, taktik atau manuver yang dipergunakan dalam aktivitas (kegiatan) dakwah.[[29]](#footnote-29)

Untuk mencapai keberhasilan dakwah Islam secara maksimal, maka diperlukan berbagai faktor penunjang, diantaranya adalah strategi dakwah yang tepat, sehingga dakwah Islam mengena sasaran.

Berikut ini diberikan sedikit penjelasan mengenai strategi dakwah dalam Islam.

* 1. Strategi pendekatan dakwah

Menurut Ali Musthafa Yakub dalam bukunya Sejarah dan Metode Dakwah Nabi, menerangkan bahwa strategi pendekatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad setidak-tidaknya ada enam, yaitu :

1. Pendekatan Personal (*Manhaj As-Sirri*)
2. Pendekatan Pendidikan (*Manhaj At-Ta’lim*)
3. Pendekatan penawaran (*Manhaj Al-‘Ardh*)
4. Pendekatan misi (*Manhaj Al-Bi’tsah*)
5. Pendekatan korespondensi (*Manhaj Al-Mukhatabah*)
6. Pendekatan diskusi (*Manhaj Al-Mujadalah* )[[30]](#footnote-30)

Sementara dua strategi pendekatan dakwah lain yang dapat dilakukan, yaitu :

1. Pendekatan struktural

Yaitu pengembangan dakwah dapat melaui jalur struktural formal mislanya melalui pemerintahan. Hal ini yang pernah ditempuh oleh Prof. Dr. H. Amien Rais, dengan Ikatan Cendikiawan Muslim Indonesia (ICMI)[[31]](#footnote-31)

1. Pendekatan kultural

Yaitu pengembangan dakwah melalui jalur kultural nonformal, misalnya melalui pengembangan masyarakat, kebudayaan, sosial dan bentuk nonformal lainnya. Hal ini seperti yang pernah dilakukan oleh beliau Almarhum KH. Abdurrahman Wahid dengan Nahdlatul Ulama’.

1. **Media Dakwah**

Media dakwah adalah segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah yang telah ditentukan. Asmuni Syukur memberikan contoh media dakwah dalam bukunya dasa-dasar strategi dakwah Islam, yaitu :

1. Lembaga-lembaga pendidikan formal

Pendidikan formal artinya lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum, siswa sejajar kemampuannya, pertemuan rutin dan sebagainya. Seperti sekolah dasar, sekolah menengah pertama, dan lain sebagainya. Yang mana di pendidikan formal ini pada kurikulum yang dianutnya terdapat bidang studi agama, apalagi di lembaga pendidikan dibawah naungan Kementerian Agama menjadi pokok pengajarannya.

Beberapa keutamaan lembaga pendidikan sebagai media dakwah:

* + 1. Sasaran dakwah memiliki kemampuan dakwah yang relatif sama, hal ini akan memudahkan da’i utk menentukan strategi dakwahnya.
    2. Waktu pertemuan rutin dan kontinyu.
    3. Kaum terpelajar, artinya dakwah Islam mudah diterima, karena Islam adalah yang rasional
    4. Kegiatan pendidikan agama mendapat perlindungan dan dukungan dari pemerintah dan masyarakat[[32]](#footnote-32).

1. Lingkungan keluarga

Keluarga adalah kesatuan sosial yang terdiri dari ayah, ibu dan anak atau kesatuan sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang masih ada hubungan darah.

Beberapa kelebihan keluarga sebagai media dakwah diantaranya adalah sebagai berikut[[33]](#footnote-33):

* + - 1. Keluarga adalah ikatan yang kuat, hal ini berdampak Aqidah dan amaliyahnya, makin kuat hal tersebut, maka dakwahpun berjalan dengan baik
      2. Sesuai dengan perintah Allah QS At Tahrim ayat 6,

......

“hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka ”[[34]](#footnote-34)

* + - 1. Adanya soalidaritas yang kuat.
      2. Adanya keinginan pelestarian idiologi nasabnya

1. Organisasi-organisasi Islam

Organisasi Islam sudah barangtentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Apalagi tujuan organisasinya, sedikit banyak menyinggung ukhuwah Islamiyah, dakwah Islamiyah dan lain sebagainya.

1. Hari-hari besar Islam

Sudah menjadi tradisi umat Islam di Indonesia setiap peringatan hari besar agama diperingati dengan berbagai kegiatan, seperti upacara-upacara peringatan hari besar.

Seorang da’i memiliki kesempatan yang baik dalam menyampaikan misi-misi dakwahnya pada upacara-upacara tersebut, baik bersifat pengajian umum maupun selamatan di surau-surau atau di balai desa.

Kebaikan hari-hari besar Islam dijadikan sebagai media dakwah adalah dengan merayakan hari besar itu umat Islam dapat menunjukkan kebesaran agamanya. Selain itu mubaligh dapat memanfaatkan peringatan hari besar Islam yang dirayakan oleh masyarakat sebagai media dakwahnya.

1. Media massa

Media massa di Indonesia pada umunya berupa radio, televisi, surat kabar, majalah, disamping itu dengan kemajuan perkembangan di dunia komunikasi maka wujudlah internet sebagai salah satu akses pusat informasi saat ini. Media massa ini tepat sekali digunakan sebgai media dakwah, baik itu melalui rubik keaagamaan maupun rubik yang lainnya, seperti puisi, lagu dan lain sebagainya.

1. Seni budaya.

Seni budaya juga merupakan salah satu media dakwah yang efektif. Karena hampir semua masyarakat Indonesia menyukai seni budaya, entah itu bagaimanapun bentuknya.

Hal inilah yang membuat beberapa seniman muslim menggunakan profesinya untuk selalu berdakwah, seperti Rhoma Irama dengan lagu dangdut melayu religi yang syairnya banyak bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, yang ternyata mampu membawa prospek positif di kalangan umat Islam. Ki Anom suroto dengan wayang kulitnya, H. Fatholah Akbar dengan seni ludruknya, dan lain sebagainya.

1. **Praktek kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) dan Kompetensi Dakwah Siswa**

Seperti kata-kata yang tertera pada BAB I, yaitu *Experience is the best teacher* (pengalaman adalah guru yang terbaik). Hal itulah yang sebenarnya menjadi inspirasi dan yang mendasari diadakannya kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) MA. Sunan Kalijaga. Melalui Praktek kerja Lapangn dan Dakwah (PKLD) ini diharapkan siswa-siswi MA. Sunan Kalijaga memperoleh guru dan pelajaran terbaik sebelum mereka terjun dan kembali ke masyarakat yang menanti pengabdian mereka.

Melihat dari beberapa rencana agenda kegiatan yang ada di Praktek Kerja Lpangan dan Dakwah (PKLD), sebenarnya Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini adalah tempat untuk mempraktekkan beberapa kompetensi dakwah yang telah diajarkan di bangku madrasah. Dalam Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) ini kemampuan dakwah siswa-siswi MA. Sunan Kalijaga yang telah diajarkan secara teori tersebut, dituntut untuk dilaksanakan dan dipraktekkan sedemikian rupa di masyarakat sebagai objek dakwah agar kegiatan Praktek Kerja Lapangan dan Dakwah (PKLD) tersebut bisa berjalan sesuai dengan harapan yang diinginkan oleh madrasah.

1. MA. Sunan Kalijaga. *Panduan PKLD*. (Nganjuk: MA. Sunan Kalijaga, 2014). Hal. 3 [↑](#footnote-ref-1)
2. *Ibid*., Hal. 3 [↑](#footnote-ref-2)
3. MA. Sunan Kalijaga. *Panduan PKLD*. (Nganjuk: MA. Sunan Kalijaga*.* 2014). Hal. 3 [↑](#footnote-ref-3)
4. MA. Sunan Kalijaga. ***Panduan PKLD***. (Nganjuk: MA. Sunan Kalijaga. 2014). Hal 4 [↑](#footnote-ref-4)
5. MA. Sunan Kalijaga. ***Panduan PKLD***. (Nganjuk: MA. Sunan Kalijaga 2014) . Hal 5 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid,*. Hal 5 [↑](#footnote-ref-6)
7. Warson Munawir,*Kamus Al Munawir*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1994) Hal. 439. [↑](#footnote-ref-7)
8. Asep Muhyidi dan Ahmad Agus Safei, *Metode Pengembangan Dakwah*. (Bandung: Pustaka setia, 2002). Hal. 28 [↑](#footnote-ref-8)
9. Toha Yahya Omar, *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Wijaya, 1979) . Hal. 1 [↑](#footnote-ref-9)
10. A. Hasjmy, *Dustur Dakwah Menurut AL-Qur’an*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1884) Hal. 18 [↑](#footnote-ref-10)
11. Amrullah Ahmad, *Dakwah Islam dan Perubahan Sosial****.(*** Yogyakarta : PLP2M. 1985) Hal. 3 [↑](#footnote-ref-11)
12. M. Qurasih Shihab, *Membumikan Al-Quran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cetakan 22, (Bandung : Mizan, 2001) Hal. 194 [↑](#footnote-ref-12)
13. M. Arifin, *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi****. (***Jakarta: Bumi Aksara,2002),Hal. 6 [↑](#footnote-ref-13)
14. Saleh, Abd Rosyad. *Manajemen Da’wah Islam*. (Jakarta: NV Bulan 1977), hal. 9-10 [↑](#footnote-ref-14)
15. Murata, Sachiko. Clitik, C Wiliam. Trilogi Islam (Islam, Iman, dan Ihsan). Terj. Gufron A. Mas’ad. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal: 315. [↑](#footnote-ref-15)
16. Amin Syamsul Munir.. ***Ilmu Dakwah***. (Jakarta: Amzah. 1999) Hal: 89. [↑](#footnote-ref-16)
17. Muhammad F u’ad Abdul Baqi, Tanpa Tahun. *Mutiara Hadits Shohih Bukhori Muslim*. (Surabaya: PT Bina Ilmu). Hal. 3 [↑](#footnote-ref-17)
18. *Ibid.,* [↑](#footnote-ref-18)
19. Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam*. (Surabaya :Al-Ikhlas 1983). Hal. 63 [↑](#footnote-ref-19)
20. Depag RI, *Al- Qur’an dan Terjemah,(* Surabaya : Surya Aksara, 1993), Hal, 223 [↑](#footnote-ref-20)
21. Amin Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah, 2009). Hal 98 [↑](#footnote-ref-21)
22. Enjang AS. dan Aliyudin. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah****. (***Bandung: Widya Padjajaran, 2009). Hal. 88 [↑](#footnote-ref-22)
23. *ibid*, Amin. Hal 99 [↑](#footnote-ref-23)
24. Amin Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Amzah 2009), Hal 100 [↑](#footnote-ref-24)
25. *Ibid.* Hal 312 [↑](#footnote-ref-25)
26. *Ibid.* Hal: 89. [↑](#footnote-ref-26)
27. Zuhaili, Wahbah. Dkk. *Al Qur'an Seven in One*. Jakarta Timur: Almahira, 2009). Hal 403 [↑](#footnote-ref-27)
28. Sambas, Syukriadi. *Sembilan Pasal Pokok Filasafat Dakwah. (*Bandung : KP Hadid Fakultas Dakwah IAIN Bandung 1999). hal. 62 [↑](#footnote-ref-28)
29. Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam.* (Surabaya. Al-Ikhlas, 1983). Hal. 32 [↑](#footnote-ref-29)
30. Yakub, Ali Mustafa. *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi.* (Jakarta : Pustaka Firdaus. 1997). Hal. 124 [↑](#footnote-ref-30)
31. Amin Syamsul Munir. *Ilmu Dakwah*.(Jakarta: Amzah.2009). Hal: 109 [↑](#footnote-ref-31)
32. Syukir, Asmuni. *Dasar-dasar strategi dakwah Islam.* (Surabaya. Al-Ikhlas. 1983) Hal. 169 [↑](#footnote-ref-32)
33. *Ibid*. Hal. 171 [↑](#footnote-ref-33)
34. Depag RI..., Hal.561 [↑](#footnote-ref-34)